

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Prilaku Moral**

##### **1. Pengertian Prilaku Moral**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat kebiasaan, moral sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Purwadarminto, (Dalam Ansori, 2002).

Helden dan Richards (dalam Sjarkawi, 2008) merumuskan kata moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya moralitas merupakan pandangan baik-buruk, benar-salah, apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Helden dan Richards (dalam Sjarkawi, 2008) juga mengatakan perilaku moral sebenarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berfikirnya. Artinya, untuk mengetahui keadaan moral seseorang yang sebenarnya, seorang pengamat mungkin bisa tersesat oleh fenomena yang ditunjukkan oleh perilaku nyata seseorang.

Menurut Rose Mini (2010) perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan dengan perilaku yang baik dan pantas dilakukan dalam masyarakat.

## **2. Proses Pembentukan Moral**

Hurlock (1999) menjelaskan empat pokok utama yang dipelajari dalam membentuk moral seseorang, yaitu:

- a. Belajar dari apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya

Harapan yang terperinci dalam bentuk hukum, kebiasaan dan peraturan. Pada masa kanak-kanak, individu tidak dituntut tunduk pada hukum dan kebiasaan tetapi setelah individu memasuki usia sekolah, secara bertahap diajari hukum yang berlaku. Dengan begitu anak akan belajar pada peraturan yang ditentukan berbagai kelompok atau lingkungan sosialnya baik rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal inilah yang kemudian membentuk dasar pengetahuan

anak tentang harapan berbagai kelompok. Adanya proses belajar ini, anak diharapkan untuk mematuhi segala bentuk peraturan dan siap menerima konsekuensi ketika peraturan tersebut dilanggar.

- b. Belajar mengembangkan hati nurani sebagai kendali internal perilaku individu .

Salah satu tugas perkembangan masa kanak-kanak adalah belajar menggunakan hati nurani sebagai pengendali tingkah laku. Hati nurani dikenal dengan sebutan *cahaya dari dalam*, *super ego* dan *polisi internal*. Pada masa kanak-kanak, membentuk standar dalam bertingkah laku sangatlah rumit. Oleh karena itu, perilaku individu harus dikendalikan menjelang memasuki oleh batas-batas yang ditentukan oleh lingkungan. Tetapi ketika anak memasuki usia remaja terjadi pergeseran bertahap, dari kendali lingkungan ke kendali internal. Pada waktu anak memasuki usia remaja polisi internal (*super ego*) harus mengambil alih kendali perilaku anak.

- c. Belajar mengembangkan perasaan bersalah dan rasa malu.

Rasa bersalah digunakan sebagai evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi ketika individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakan dan wajib untuk dipenuhi. Sedangkan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul akibat dari adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Dengan kata lain rasa bersalah berperan lebih penting dari pada rasa malu yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan perilaku.

d. Belajar melakukan interaksi dengan kelompoknya

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral. Pada mulanya interaksi sosial berawal dari lingkungan keluarga, seiring berkembangannya kemampuan dalam berkomunikasi interaksi sosial meluas sampai pada lingkungan sosial yang lebih luas. Individu yang diterima dilingkungan sosialnya dengan baik, akan memberikan kesempatan belajar kode moral dan memotivasi individu untuk menyesuaikan dengan kode moral yang telah ditetapkan.

Selain empat hal diatas, Hurlock (1999) menjelaskan ada beberapa cara yang dapat dilakukan individu untuk belajar berperilaku moral, sehingga individu dikategorikan bermoral, yaitu:

a. Identifikasi

Identifikasi sebagai sumber belajar perilaku moral semakin penting, karena individu cenderung untuk meniru perilaku orang yang dianggapnya menarik atau orang yang dikaguminya. Biasanya imitasi dari perilaku tersebut biasanya tanpa disadari secara langsung.

b. Pendidikan langsung

Anak pertama-tama memberikan reaksi tertentu yang tepat dalam situasi tertentu. Hal ini dilakukan dengan mematuhi aturan yang diberikan orang tua dan orang lain yang berwenang. Apabila peraturan yang telah diterima oleh anak dengan baik, kemungkinan besar anak-anak tidak akan mengalami kesulitan untuk menerapkan peraturan-peraturan lain yang ia temui.

c. Trial and error

Anak belajar untuk bersikap sesuai dengan apa yang diterima secara sosial oleh masyarakat dengan coba ralat. Anak mencoba suatu pola perilaku secara terus menerus hingga anak secara kebetulan dan bukan direncanakan menemukan metode yang memberikan hasil yang diinginkan.

Sedangkan proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz (dalam Azizah, 2014) melibatkan 4 tahap penting yaitu:

- a. Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
- b. Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral,
- c. Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara actual akan dilakukan, dan
- d. Melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral

### **3. faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral**

Yusuf (2004) mengatakan perkembangan moral banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama orang tua. Ia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Konsisten dalam mendidik anak
- b. sikap orang tua dalam keluarga terutama dalam mendidik anak.
- c. penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
- d. sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

#### **4.Aspek-aspek perilaku moral**

Dradjat (1992) mengatakan perilaku moral yang terpenting adalah sebagai berikut:

- a. Berkata jujur, yaitu berani mengungkapkan perkataan yang sesuai dengan apa yang terjadi.
- b. Berbuat benar, yaitu perbuatan yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang telah ditetapkan oleh masyarakat
- c. Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya
- d. Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa dan membenarkan jika peristiwa tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Keempat karakteristik perilaku moral ini, apabila telah dimiliki oleh remaja maka akan tercipta iklim yang kondusif didalam masyarakat dan kehidupan pribadi remaja itu sendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap tumbuhkembangnya seorang remaja. Remaja yang berkembang didaerah yang penuh kenyamanan maka akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang matang dan sehat.

## **B. Perbedaan Kurikulum Mata Pelajaran SMA dan MAN**

Jenis lingkungan sekolah sangat beragam tergantung dari sistem yang dianut disekolah dalam mendidik siswa-siswanya dan perbedaan sistem pendidikan dapat disebabkan karena titik berat materi yang disusun dalam kurikulum yang diberlakukan disekolah. Salah satu sistem pendidikan yang ada di Indonesia adalah Sekolah Agama dan Sekolah Umum. Dalam kurikulum-2013 di jelaskan bahwa Sekolah agama memberikan materi pendidikan agama yang lebih besar porsinya dibandingkan dengan Sekolah Umum dan salah satu jenis Sekolah Agama yang ada adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN), yaitu Sekolah Agama Islam setingkat dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Madrasah Aliyah Negeri (MAN) memberikan porsi materi pelajaran Agama Islam yang lebih banyak dan lebih mendalam karena pelajaran Agama Islam dibagi kedalam beberapa bagian mata pelajaran, seperti misalnya: Fiqih, Aqidah dan Akhlak, Qur'an Hadist, serta Bahasa Arab.

Dibawah ini kita dapat melihat perbedaan mata pelajaran agama dari MAN dan SMA :

**Tabel.2.1**  
**Perbedaan Mata Pelajaran Agama MAN dan SMA**

NO	ASPEK	SMA	MAN
1	Mata pelajaran	Agama Islam	- Qur'an Hadist (2 Jam) -Fiqih (2 Jam) -Aqidah dan Akhlak (2 Jam) -Sejarah Kebudayaan Islam (2 Jam)
2	Jumlah jam pelajaran (dalam seminggu)	2 Jam	8 Jam

Diantara 4 mata pelajaran yang ada di MAN, Mata pelajaran Qur'an-Hadist dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada para siswa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber utama ajaran Agama Islam. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Mata pelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ibadah maupun mu'amalah. Agama merupakan salah satu sistem nilai yang dianut oleh individu karena agama berisi keyakinan dan kepercayaan

yang dianut oleh individu yang kemudian diinternalisasikan kedalam dirinya yang akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari.

### **C. Kerangka pemikiran**

Salah satu tolak ukur atau kriteria untuk mengetahui perilaku itu dikategorikan bermoral atau tidak adalah nilai-nilai ajaran agama. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan biasa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia.

Pendidikan agama yang didapatkan oleh siswa akan mengajarkan perilaku moral yang baik kepada siswa, karena nilai-nilai agama mengajarkan cara berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku yang tentunya sesuai dengan ajaran agama islam dan siswa akan menerima semua ilmu agama yang di peroleh sehingga siswa akan berperilaku sesuai dengan tujuan pendidikan agama tersebut.

Program kurikulum pelajaran Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) mempunyai perbedaan dalam mata pelajaran yang diberikan. Perbedaannya terletak pada pembagian dan jumlah jam pelajaran Agama Islam. Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) diberikan selama dua jam pelajaran untuk setiap minggunya, sedangkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) diberikan selama 8 jam setiap minggunya. Pelajaran Agama Islam MAN dibagi menjadi tiga jenis mata pelajaran, yaitu Qur'a- Hadist, Fiqih, Akidah dan Akhlak sedangkan SMAN hanya satu yaitu mata pelajaran agama

islam. Siswa akan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama yang didapatnya di sekolah, dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang umum yang mendapatkan pelajaran agama yang lebih sedikit.

Dengan kata lain pelajaran agama yang dipelajari di SMA dan MAN akan memiliki kontribusi bagi perilaku siswa-siswi di kedua sekolah tersebut, dan perilaku tersebut akan muncul sesuai dengan apa yang di terima oleh siswa itu sendiri. Ketika pelajaran agama diterima dengan baik maka siswa akan berperilaku dengan baik juga dan akan berperilaku jujur, adil dan selalu melakukan hal-hal yang baik di dalam kehidupan sehari-harinya, namun apa bila tidak diterima maka siswa akan cenderung berperilaku yang kurang baik dan jauh dari perilaku yang bermoral.

#### **D . Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku moral antara siswa sekolah menengah atas dan siswa madrasah aliyah.